

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis semiotika model Roland Barthes yang dilakukan peneliti pada bab sebelumnya, mengenai representasi kelompok minoritas kelompok disabilitas netra pada film dokumenter *The Unseen Words*, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kelompok penyandang disabilitas netra khususnya *Distra Budaya* digambarkan sebagai objek yang mengalami keterasingan dan berbagai tindak diskriminasi dalam beberapa hal.

Fenomena tersebut merupakan sebuah representasi keminoritasan penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra di Indonesia yang mana representasi keminoritasan tersebut digambarkan dalam film *The Unseen Words*. Temuan representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* adalah,

Pertama, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai kelompok yang hidup di lingkaran kemiskinan. Kemiskinan dan keterasingan membuat penyandang disabilitas netra hidup dalam keprihatinan. Hal tersebut diakibatkan karena adanya anggapan masyarakat mengenai keterbatasan fisik yaitu penglihatan yang dialami oleh para penyandang disabilitas netra membuat penilaian terhadap seseorang menurun akibat adanya masalah fungsi

dan struktur tubuh dan menyebabkan berbagai penolakan dalam hal pekerjaan. Sehingga mereka tidak mampu berkembang serta hanya mampu bertahan hidup dengan hasil pijat refleksi. Terlebih lagi dengan semakin berkembangnya teknologi dan tuntutan modernitas semakin meminggirkan mereka dalam mendapatkan hak bekerja. Sehingga banyak kebutuhan yang tidak terpenuhi, fasilitas dan prasarana yang tidak memadai, dan terjerat hutang piutang.

Kedua, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai objek tindak diskriminasi dan stigmatisasi masyarakat. Keterbatasan para penyandang disabilitas dalam melihat menimbulkan anggapan dan juga stigma masyarakat bahwa mereka tidak mempunyai kemampuan yang sama dengan orang lain. Seperti dalam film *The Unseen Words* bahwa masyarakat meremehkan pijat refleksi tunanetra tidak sebaik pijat refleksi milik orang awas. Konstruksi diskriminasi masih sangat nyata, tidak hanya masyarakat saja yang melakukan diskriminasi terhadap mereka namun juga instansi berlabel sosial.

Badan Sosial Mardi Wuto yang seharusnya berkewajiban untuk menaungi mereka, membantu mereka berkembang mandiri, kenyataannya para penyandang disabilitas netra yang berada di Mardi Wuto kini mulai berkurang hal tersebut diakibatkan karena para penyandang disabilitas harus mengusahakan diri mereka sendiri agar menyatu dengan masyarakat juga seolah pemerintah lepas tangan tidak berurusan lagi dengan mereka. Sehingga dengan kata lain instansi-instansi tersebut tidak berfungsi seperti visi dan misi yang mereka punyai.

Ketiga, representasi keminoritasan penyandang disabilitas netra di film *The Unseen Words* digambarkan sebagai objek yang tidak diperhatikan dalam fasilitas dan pelayanan publik. Pengadaan fasilitas dan pelayanan publik di Indonesia masih dipengaruhi oleh besar kecilnya populasi. Banyak sekali pasal serta Undang-Undang mengenai kesetaraan dalam pelayanan publik yang dibuat oleh pemerintah. Namun, kenyataannya penyandang disabilitas masih jauh dari pengadaan fasilitas dan pelayanan publik padahal tujuan adanya pengadaan tersebut untuk mewujudkan kesetaraan dan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan agar penyandang disabilitas khususnya disabilitas netra dapat sepenuhnya hidup bermasyarakat.

Keempat, temuan terakhir yang penulis temukan dari analisis film dokumenter *The Unseen Words* ini adalah representasi penyandang disabilitas netra digambarkan sebagai simbol penderitaan. Penderitaan muncul karena pelabelan serta stigmatisasi yang berkembang di masyarakat, dan yang paling penting adalah tidak adanya kepedulian sosial terhadap mereka. Karena tidak adanya kepedulian sosial yang mereka terima, sebagian besar dari penyandang disabilitas netra ini lebih memilih diam dan memikirkan sendiri masalah masalah yang mereka hadapi serta hanya bisa berpasrah tanpa adanya perlawanan. Namun terkadang karena penderitaan mereka, menjadikan mereka memiliki solidaritas kuat antar sesamanya.

B. Saran

Analisis mengenai representasi keminoritasan kelompok penyandang disabilitas netra dengan menggunakan metode model Roland Barthes ini, diharapkan mampu menjadi inspirasi bagi peneliti selanjutnya dan mampu menambahkan varian kajian yang ada di dalam ilmu komunikasi khususnya analisis semiotika ataupun analisis lainnya yang melihat sebuah fenomena sosial yang direpresentasikan lewat sebuah media film.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis semiotik yang mana menjelaskan tanda-tanda yang ada dalam film mengenai keminoritasan penyandang disabilitas netra. Maka dari itu, peneliti berharap ke depannya film ini dapat diteliti kembali melalui sudut pandang lain untuk mengetahui isu-isu permasalahan penyandang disabilitas di Indonesia yang tidak dijelaskan pada penelitian ini. Selain itu peneliti juga menyarankan untuk menggunakan metode analisis lain yang cocok untuk meneliti hal serupa dengan penelitian ini, karena masih banyak metode analisis lain yang bisa digunakan untuk menganalisis suatu objek khususnya media film seperti analisis resepsi khalayak, analisis wacana kritis, dan lain-lain.